

## SKRINING INFEKSI KECACINGAN PADA BALITA DI POSYANDU GRIYA ANUGERAH

Norma Farizah Fahmi<sup>1\*</sup>, Dwi Aprilia Anggraini<sup>2</sup>, Maharani Putri Dewi<sup>3</sup>, Nur  
Bunga Firdausy<sup>4</sup>, Lintang Aprilia<sup>5</sup>, Qurrotu Aini<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Noor Huda Mustofa

Email Korespondensi: rezaiei.cha@gmail.com

Disubmit: 30 April 2025

Diterima: 12 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i7.20491>

## ABSTRAK

Cacingan adalah infeksi parasit yang masih umum di masyarakat namun kurang mendapat perhatian. Kelompok usia paling rentan adalah balita dan anak usia sekolah dasar. Penyakit ini termasuk kategori *neglected disease* karena sifatnya kronis dan gejalanya tidak langsung terlihat. Dampak jangka panjangnya mencakup kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang, dan penurunan kemampuan kognitif. Cacingan juga dapat menyebabkan anemia, kelelahan, serta penurunan prestasi belajar. Penyakit ini masih banyak ditemukan di Indonesia, khususnya jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) seperti cacing gelang, cambuk, kremi, dan pita. Infeksi ini dapat menurunkan kondisi gizi, kecerdasan, dan produktivitas, sehingga merugikan secara ekonomi dan sosial. Cacingan berdampak pada penurunan hemoglobin dan metabolisme otak, mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh serta gangguan fisik dan mental anak. Pencegahan dapat dilakukan melalui peran ibu dalam menjaga kebersihan serta pemberian obat cacing albendazol sebagai bagian dari program nasional sesuai PMK No. 15 Tahun 2017. Upaya promotif dan deteksi dini sangat diperlukan untuk mencegah dampak jangka panjang infeksi ini terhadap kualitas sumber daya manusia. Sasaran pengmas adalah 50 balita di posyandu Griya Anugerah. Metodenya dengan melakukan penyuluhan tentang kecacingan, pencegahan, dan cara mengatasi infeksi kecacingan pada balita, melakukan penyuluhan tentang infeksi kecacingan dan risikonya, memotong kuku balita secara bergantian, melakukan deteksi dini infeksi cacing menggunakan kuku, dan melakukan pencatatan hasil. Skrining infeksi kecacingan pada balita yang dilaksanakan di Posyandu Perum Griya Anugerah menunjukkan antusiasme tinggi dari para ibu, dengan banyak pertanyaan seputar penyebab dan pencegahan kecacingan. Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya telur dan larva cacing tambang pada kuku balita, yang berisiko tertelan akibat kebiasaan bermain tanah dan kurangnya kebersihan tangan. Pencegahan dapat dilakukan melalui kebiasaan mencuci tangan, memotong kuku secara rutin, memakai alas kaki, serta pemberian obat cacing secara berkala.

**Kata Kunci:** *Infeksi Kecacingan, Skrining, Parasitologi, Analisis Kesehatan*

## ABSTRACT

*Worms are a parasitic infection that is still common in society but has received little attention. The most vulnerable age groups are toddlers and elementary school children. This disease is categorized as a neglected disease because it is*

*chronic and the symptoms are not immediately visible. The long-term impacts include malnutrition, impaired growth and development, and decreased cognitive abilities. Worms can also cause anemia, fatigue, and decreased learning achievement. This disease is still widely found in Indonesia, especially the Soil Transmitted Helminths (STH) type such as roundworms, whipworms, pinworms, and tapeworms. This infection can reduce nutritional conditions, intelligence, and productivity, thus causing economic and social losses. Worms have an impact on decreasing hemoglobin and brain metabolism, resulting in decreased immunity and physical and mental disorders in children. Prevention can be done through the role of mothers in maintaining cleanliness and providing albendazole worm medicine as part of the national program according to PMK No. 15 of 2017. Promotional efforts and early detection are needed to prevent the long-term impacts of this infection on the quality of human resources. The target of the community service is 50 toddlers at the Griya Anugerah integrated health post. The method is by providing counseling on worms, prevention, and how to overcome worm infections in toddlers, providing counseling on worm infections and their risks, cutting toddlers' nails alternately, conducting early detection of worm infections using nails, and recording the results. Screening for worm infections in toddlers carried out at Posyandu Perum Griya Anugerah showed high enthusiasm from mothers, with many questions about the causes and prevention of worms. The results of the examination showed the presence of hookworm eggs and larvae on toddlers' nails, which are at risk of being swallowed due to the habit of playing in the soil and lack of hand hygiene. Prevention can be done through the habit of washing hands, cutting nails regularly, wearing footwear, and giving worm medicine periodically.*

**Keywords:** Worm Infection, Screening, Parasitology, Health Analyst.

## 1. PENDAHULUAN

Cacingan adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing, penyakit cacingan merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat namun kurang mendapat perhatian, penyakit ini tidak muncul secara tiba-tiba tetapi merupakan penyakit yang muncul secara perlahan menggerogoti kesehatan manusia. Kelompok usia yang beresiko terhadap infeksi cacingan adalah balita dan anak usia sekolah dasar (Sari et al, 2023). Manusia merupakan hospes definitive sebagian besar spesies cacing yang sering kali ditemukan dalam spesimen feses pasien terinfeksi. Faktor risiko yang berhubungan dengan infeksi kecacingan antara lain umur, jenis kelamin, imunitas, PHBS, sumber air bersih, pembuangan tinja serta faktor lingkungan fisik seperti kelembapan tanah, adanya lahan pertanian/perkebunan, faktor sosial, ekonomi yang meliputi pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan (Desyana, 2018)

Infeksi kecacingan tergolong penyakit neglected disease yang kurang diperhatikan. Penyakit kecacingan ini bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas. Dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif pada anak (Darmiah, 2015). Kecacingan ini masih dianggap sebagai hal sepele oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal jika dilihat dampak panjangnya, kecacingan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi penderita dan keluarganya. Kecacingan dapat menyebabkan anemia, lesu dan prestasi belajar menurun (Aulina & Astutik, 2018).

Infeksi ini merupakan penyakit lingkungan yang masih banyak di temukan di Indonesia, terutama jenis cacing yang ditularkan melalui tanah yaitu *Soil Transmitted Helminths* (STH). STH yang sering ditemukan adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* *Ancylostoma duodenale*), cacing cambuk (*Tricuris trichura*), cacing kremi (*Enterobius vermicularis*), cacing pita (*Hymenolepis nana*). Gejala yang nampak pada anak cacingan yaitu batuk-batuk, muntah-muntah, rewel, perut kembung, dan susah makan (Wibowo, 2020). Menurut WHO, diperkirakan jumlah penderita infeksi *A. Lumbricoides* adalah sebanyak 1,2 milyar orang, penderita infeksi *T. Trichiura* adalah sebanyak 795 juta orang dan penderita infeksi cacing tambang adalah sebanyak 740 juta orang. Diperkirakan lebih dari dua milyar orang yang terinfeksi cacing di seluruh dunia, sekitar 300 juta orang menderita infeksi helmint (kecacingan) yang berat, dan sekitar 150.000 diantaranya meninggal akibat infeksi STH (Noviastuti, 2015).



Gambar 1. *Soil Transmitted Helminths* (CDC, n.d.)

Pada tahun 2015 WHO melaporkan tentang 24% dunia mengalami infeksi kecacingan 60% adalah anak-anak, pada tahapan usia anak Sekolah Dasar, yakni berjumlah 189 juta anak. Survey kecacingan yang dilakukan pada anak SD di beberapa daerah, diperoleh prevalensi kecacingan sebesar 24,1%. Penyebaran kasus kecacingan dengan terkontaminasinya tanah dengan feses yang mengandung telur cacing yang keluar bersama feses. Infeksi ini terjadi bila telur cacing jenis infeksiif masuk kedalam tubuh melalui mulut bersama dengan minuman yang telah terkontaminasi dengan kotoran (Nurfaikatunnisa, 2021)

Saat ini penyakit cacingan telah menginfeksi lebih dari 24% penduduk dunia dan tersebar di negara tropis dan subtropis termasuk di Asia Tenggara. Prevalensi penyakit cacingan di Indonesia pun masih tinggi yaitu mencapai 20-86% bervariasi di masing-masing daerah dengan rata-rata 30%. Sedangkan angka kejadian cacingan di provinsi Jawa Timur mencapai 16-74% (Wibowo, 2020).

Dampak dari kecacingan ini dapat memperburuk kesehatan masyarakat terutama anak-anak yang merupakan sumber daya manusia dikemudian hari. Mengingat kerugian yang ditimbulkan dari infeksi kecacingan, maka perlu dilakukan upaya promotif dan deteksi dini infeksi kecacingan pada balita untuk mencegah adanya infeksi kecacingan.

Terkait gap/kesenjangan empiris yang melatarbelakangi dilakukan kegiatan ini, terdapat kondisi kurangnya perhatian terhadap skrining dini berbasis pemeriksaan kuku balita. Sebagian besar penelitian sebelumnya

lebih berfokus pada pemeriksaan feses untuk mendeteksi infeksi kecacingan, sementara potensi kuku sebagai media deteksi dini dan sumber penularan masih jarang dieksplorasi secara praktis di tingkat komunitas, khususnya di posyandu. Selain itu, intervensi edukatif yang terintegrasi dengan tindakan promotif dan deteksi dini secara langsung di posyandu masih minim. Banyak program yang menekankan pada pemberian obat cacing massal dan edukasi umum, tanpa mengukur perubahan pemahaman ibu balita atau mengaitkannya langsung dengan hasil deteksi dini berbasis kuku. Pemanfaatan pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan kecacingan yang masih cukup rendah. Studi dan pengabdian kepada masyarakat yang mengaitkan perubahan pemahaman ibu, efektivitas edukasi, dan hasil skrining praktis di tingkat posyandu masih sangat terbatas.

Terkait dengan novelty/kebaruan yang mendasari dilaksanakannya kegiatan ini, yaitu bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat menawarkan deteksi dini yang murah, dan mudah dilakukan oleh tenaga kesehatan di tingkat komunitas, berbeda dengan metode konvensional yang umumnya memerlukan pemeriksaan laboratorium feses. Kegiatan pengabdian mengedukasi ibu balita tentang kecacingan dan pencegahannya, dan juga langsung mempraktikkan deteksi dini dan mengukur perubahan pemahaman serta respons ibu setelah intervensi. Kegiatan ini juga menghadirkan ibu balita secara aktif, dalam diskusi, tanya jawab, dan keterlibatan dalam proses pemeriksaan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pencegahan kecacingan sejak dini.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Infeksi kecacingan pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang kurang mendapat perhatian, padahal dampaknya signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai penyebab dan cara pencegahan kecacingan, rendahnya kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, serta minimnya skrining dini menjadi faktor utama yang memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya edukatif, promotif, dan deteksi dini untuk mencegah serta menangani infeksi kecacingan pada balita.

Rumusan pertanyaan adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana tingkat pemahaman ibu balita terhadap infeksi kecacingan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan?
- b) Sejauh mana efektivitas edukasi dan pemberian obat cacing dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan kecacingan pada balita?
- c) Apakah deteksi dini melalui pemeriksaan parasit pada kuku dapat membantu mengidentifikasi risiko infeksi kecacingan pada balita secara praktis dan akurat?

Solusi permasalahan yang dapat dilakukan adalah :

- a) Melakukan Penyuluhan Terkait Infeksi Kecacingan pada Balita
- b) Pemberian obat anti cacing dan melakukan upaya promotif dengan cara memberikan edukasi tentang faktor-faktor penyebab kecacingan dan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah infeksi kecacingan.

- c) Melakukan deteksi dini infeksi kecacingan menggunakan kuku untuk mengetahui ada atau tidaknya cacing pada bali

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Cacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Cacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia (De gier et al, 2016). Anak yang terinfeksi kecacingan akan mengalami kekurangan hemoglobin (Hb) hingga 12 gr% dan akan berdampak terhadap kemampuan darah membawa oksigen ke berbagai jaringan tubuh, termasuk ke otak. Akibatnya, penderita cacingan terserang penurunan daya tahan tubuh serta metabolisme jaringan otak. Bahkan dalam waktu panjang, penderita akan mengalami kelemahan fisik dan intelektualitas. Jika anak-anak sudah terinfeksi cacing, biasanya akan menunjukkan gejala keterlambatan fiisik, mental dan seksual (Yuningsih et al, 2024). Cacingan mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan. Secara kumulatif infesi cacingan dapat menimbulkan kekurangan gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak (De gier et al, 2016).

Peran penting dalam tindakan pencegahan cacingan pada anak dapat dilakukan oleh ibu dengan cara menggunting kuku anak secara teratur, membiasakan anak mencuci tangan dengan sabun, membiasakan anak untuk selalu menggunakan alas kaki, mencuci sayuran dengan air yang mengalir. Memberi pengertian pada anak agar tidak memasukkan jarinya kedalam mulut, mengajarkan anak mengenai cara menjaga kebersihan saat BAB (buang air besar) dan BAK (buang air kecil), memelihara kebersihan lingkungan, baik didalam maupun diluar rumah (Wibowo, 2020). Selain itu, obat anti cacing dapat diberikan kepada pasien untuk pencegahan infeksi dan termasuk program pemerintah dalam rangka penanggulangan kecacingan yang diatur dalam PMK No. 15 Tahun 2017. Obat yang digunakan dalam pemberian obat pencegahan massal cacingan adalah albendazol dalam bentuk sediaan tablet kunyah. Albendazol merupakan obat cacing berspektrum luas yang bekerja menghambat pembentukan energi cacing. Dosis albendazol yang direkomendasikan WHO untuk anak usia 1-2 tahun adalah 200mg atau setengah tablet kunyah dosis tunggal setiap 6 bulan (Hardani & Zuraidam, 2019).

### 4. METODE

Metode pelaksanaan :

- a. Sasaran pengmas: 50 balita di posyandu Griya Anugerah
- b. Melakukan penyuluhan tentang kecacingan, pencegahan, dan cara mengatasi infeksi kecacingan pada balita.
- c. Melakukan Penyuluhan tentang infeksi kecacingan dan risikonya.
- d. Memotong kuku balita secara bergantian.
- e. Melakukan deteksi dini infeksi cacing menggunakan kuku.
- f. Melakukan pencatatan Hasil.

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Laporan Hasil Pemeriksaan Kuku Balita

HASIL	JUMLAH
(+) Larva dan Telur	4 anak
(-) Larva dan Telur	12 anak
(+) Telur	5 anak
(+) Larva	12 anak

### b. Pembahasan

Kegiatan skrining infeksi kecacingan pada balita diselenggarakan pada tanggal 08 Juni 2024 dan 03 Agustus 2024 dihadiri oleh ibu-ibu beserta balita yang sedang melakukan kegiatan posyandu. Kegiatan ini juga bekerjasama dengan ibu bidan dan kader posyandu perum Griya Anugerah. Respon terhadap penyuluhan dan pemeriksaan parasit pada kuku ini mendapat respon antusias mengingat balita rentan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan tidak melihat kebersihan khususnya pada kebiasaan sanitasi. Diskusi seputar masalah infeksi kecacingan dibahas untuk pencegahan infeksi kecacingan pada balita. Setelah dilakukan edukasi dilanjutkan dengan diskusi. Dari diskusi tersebut, tampak bahwa ibu-ibu sangat senang mendengar informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh ibu-ibu tersebut, diantaranya: - jenis cacing apa yang biasa ada di kuku balita, - bagaimana cara tau bahwa balita terinfeksi kecacingan, - bagaimana cacing bisa masuk ke dalam tubuh balita, - bagaimana cara pemeriksaan parasit pada kuku balita.

Kebiasaan balita jarang mencuci tangan dikarenakan belum memahami pentingnya kebersihan. Balita usia dibawah 5 tahun mempunyai kebiasaan eksplorasi seperti bermain tanah. Kebiasaan balita bermain tanah merupakan hal yang wajar, namun juga bisa meningkatkan risiko terkena infeksi, seperti cacingan atau penyakit akibat bakteri dan virus yang ada di tanah. Beberapa jenis cacing bertelur di tanah, balita yang tidak biasa mencuci tangan dengan benar dapat membuat telur cacing menempel di kuku. Jika tangan yang terkontaminasi masuk ke mulut atau menyentuh makanan, telur cacing bisa tertelan dan menyebabkan infeksi berulang. (Wahyuningtyas, et al., 2022). Faktor penyebab penyakit kecacingan di Indonesia sangat berkaitan erat dengan iklim dan kebersihan diri perorangan, rumah maupun lingkungan sekitarnya serta kepadatan penduduk yang tinggi. Terjadinya penyakit cacing sering dihubungkan dengan kondisi lingkungan penderita, ekonomi penderita serta tingkat pendidikan penderita. Penyakit cacing juga berhubungan dengan keberadaan cacing tambang pada tanah halaman rumah, sanitasi buruk, kebiasaan bermain lama di tanah dan kebiasaan defekasi di kebun. Kebiasaan masyarakat di daerah tropis berjalan bertelanjang kaki, anak-anak merangkak atau duduk telanjang di tanah dan hewan peliharaan sering mengalami infeksi cacing tambang (Haryatmi dan Ariyanti, 2022).

Hasil pemeriksaan kuku pada balita ditemukan telur dan larva cacing hookworm. Telur cacing tambang berukuran kurang lebih 55 x 35 mikron, bentuknya bulat oval dengan selapis dinding yang transparan dari bahan hialin. Sel telur yang belum berkembang tampak seperti kelopak bunga. Dalam perkembangan lebih lanjut dapat berisi larva yang siap

untuk ditetaskan. Telur akan menetas dalam waktu 1 - 2 hari telur dan berubah menjadi larva rabditiform (menetas ditanah yang basah dengan temperatur yang optimal untuk tumbuhnya telur adalah 23 - 30°C). Larva rabditiform makan zat organisme dalam tanah dalam waktu 5 - 8 hari membesar sampai dua kali lipat menjadi larva filariform. larva filariform dapat tahan diluar sampai dua minggu, bila dalam waktu tersebut tidak segera menemukan host (tempat perkembangbiakan), maka larva akan mati (Sumanto dan Wartomo, 2018).

Untuk pencegahan balita terinfeksi kecacingan dengan memastikan balita mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah bermain. Potong kuku secara rutin agar tidak menjadi tempat telur cacing menempel dan pemberian obat cacing berkala sesuai jadwal. Memakai alas kaki ketika bermain diluar rumah juga menjadi hal penting sebagai bentuk pencegahan.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan skrining dan penyuluhan infeksi kecacingan pada balita yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memperoleh sambutan positif dari masyarakat, khususnya para ibu balita. Antusiasme terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi serta banyaknya pertanyaan yang diajukan seputar penyebab, gejala, dan cara deteksi kecacingan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian dan keingintahuan masyarakat terhadap kesehatan balita cukup tinggi, meskipun sebelumnya informasi terkait infeksi kecacingan masih minim.

Hasil pemeriksaan pada kuku balita menunjukkan adanya telur dan larva cacing tambang (*hookworm*), yang memperkuat pentingnya edukasi mengenai kebiasaan hidup bersih dan sehat. Balita yang cenderung aktif bermain tanah dan belum memiliki kesadaran akan kebersihan sangat rentan terinfeksi, terutama jika tidak mencuci tangan sebelum makan atau memiliki kuku yang panjang dan kotor. Kondisi ini diperparah oleh lingkungan tempat tinggal yang memiliki sanitasi buruk serta kebiasaan masyarakat yang kurang memperhatikan perlindungan diri saat berinteraksi dengan tanah.

Deteksi dini melalui pemeriksaan parasit pada kuku terbukti menjadi metode yang sederhana dan efektif dalam mengidentifikasi potensi infeksi kecacingan. Selain itu, edukasi yang disampaikan dalam bentuk penyuluhan terbukti mampu meningkatkan pemahaman para ibu mengenai faktor risiko serta tindakan pencegahan kecacingan, seperti rutin mencuci tangan, memotong kuku, memakai alas kaki, dan pemberian obat cacing secara berkala.

Kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi dan pemeriksaan sederhana dapat memberikan dampak cukup signifikan dalam pencegahan infeksi kecacingan pada balita. Untuk memperkuat hasilnya, program serupa perlu dilakukan secara berkala dan melibatkan peran aktif tenaga kesehatan serta kader posyandu dalam mendampingi masyarakat menjaga kebersihan dan kesehatan anak sejak dini.

Rekomendasi eksplisit untuk pengembangan metode dan penelitian lanjutan antara lain bahwa metode skrining berbasis kuku balita dengan validasi laboratorium yang lebih komprehensif dapat dikembangkan, salah satunya dengan membandingkan hasil pemeriksaan kuku dan feses pada sampel yang sama untuk mengukur sensitivitas dan spesifisitas deteksi dini

kecacangan. Standarisasi prosedur pengambilan dan pemeriksaan sampel kuku juga dapat dilakukan agar hasilnya dapat direplikasi dan diadopsi secara luas di posyandu lain. Penelitian longitudinal untuk menilai perubahan perilaku dan tingkat infeksi kecacangan pada balita dapat dilakukan setelah intervensi edukasi dan promotif, guna mengetahui dampak jangka panjang dari program yang telah dijalankan. Modul edukasi berbasis multimedia atau digital dapat dikembangkan, agar dapat diakses ibu balita secara mandiri maupun kelompok.

Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan antara lain dengan mengeksplorasi hubungan antara faktor lingkungan (sanitasi, air bersih, kepadatan penduduk) dan tingkat infeksi kecacangan yang terdeteksi melalui kuku. Analisis juga dapat dilakukan, mengenai perilaku spesifik anak dan keluarga, seperti kebiasaan bermain di tanah, mencuci tangan, dan pemeliharaan hewan, untuk mengidentifikasi faktor risiko utama yang dapat dimodifikasi. Lalu dapat dilakukan uji efektivitas intervensi multi-komponen (edukasi, skrining kuku, pemberian obat cacing, dan perbaikan sanitasi) secara terintegrasi untuk menurunkan angka infeksi kecacangan pada balita di berbagai wilayah dengan karakteristik berbeda.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C., & Astutik, Y. (2018). Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TK Kecamatan Candi Sidoarjo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50-58.
- Darmiah, et al. (2015). Infeksi Kecacangan pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Program dan Non Program PAMSIMAS Karang Intan Kabupaten Banjar. *Journal of Health Epidemiology*.
- De Gier, et al. (2016). Species-specific Associations Between Soil-Transmitted Helminths and Micronutrients in Vietnamese Schoolchildren. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 95(2), 77-82.
- Desyana, N. (2018). Gambaran Infeksi Kecacangan Pada Siswa SDN 1-4 Desa Muara Laung Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017. 3(2), 41-53.
- Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting Pada Balita Usia 14 Bulan Dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 9(3), 565-575.
- Haryatmi, Dwi dan Ariyanti. (2022). Pencegahan Infeksi Cacing Usus pada Anak Melalui Sosialisasi Kepada Ibu-Ibu PKK Kelurahan Kwarasan Grogol Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 667-675.
- Noviastuti, R. (2015). Infeksi Soil Transmitted Helminths. *Majority*, 4(8), 107-116.
- Nurfaikatunnisa, et al. (2021). Hubungan kecacangan Dengan Stunting Pada Balita Dengan menggunakan Metode Sedimentasi di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal TLM Blood Smear*, 2(2), 31-40.
- Sari, E., et al. (2023). Penyuluhan Stunting dan Pemeriksaan Kecacangan di Dusun Paculgowang, Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, Jombang. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(2), 28-31.
- Sumanto, Didik dan Wartomo, Hadi. (2018). *Parasitologi Kesehatan Masyarakat*. 1 ed. Semarang: Yoga Pratama.

- Wahyuningtyas, Suci, Azahra, Sresta dan Agus Rudi Hartono. (2022). Identifikasi Telur Cacing Tambang (Hookworm) Pada Kuku Pekerja Tambang Pasir Kecamatan Loa Janan. *Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 159-174.
- Wibowo, D. (2020). Peran Ibu Dalam Pencegahan Cacing Pada Anak Balita. STIKES Karya Husada Kediri
- Yuningsih, et al. (2024). Upaya Peningkatan Status Gizi Pada Balita Stunting Dengan Pemeriksaan Hb dan Mikrobiota Sebagai Upaya Implementasi Gerakan Anti Stunting. *Jurnal Idaman*, 7(1), 15-20.